

PENGUNAAN TEORI SOSIAL DALAM PARADIGMA INTERPRETIF PADA PENELITIAN AKUNTANSI

Nanang Shonhadji

Universitas Hayam Wuruk Perbanas

nanang@perbanas.ac.id

Abstract

The development of the scope of accounting research has led to a more dynamic paradigm of accounting research and the use of social theory to uncover a phenomenon. This study aims to interpret and explain social theory in the interpretive paradigm and its use for the development of accounting research. Qualitative research methods with interpretive paradigms were used in this study and in-depth interviews with key informants were conducted to obtain data. The results of the study revealed that the interpretive paradigm became very relevant to be used in the scope of accounting research to express the true realities that occur between accountant and science of accounting, the environment, and organizational culture. The results of this study also reveal that social theory ethnographic, ethnomethodology, phenomenology, symbolic interactions and structuration in their methodology provide a variety of concerns that want to be expressed in different ways and focus of observation. The results of this study also reveal that the use of social theories as a research method in accounting research related to other social sciences such as sociology and anthropology were able to answer the scope and phenomena of the accountant interactions.

Keywords: Accounting; Ethnography; Ethnomethodology; Phenomenology; Symbolic interaction and Structuration

Abstrak

Berkembangnya ruang lingkup penelitian akuntansi menyebabkan semakin dinamisnya paradigma penelitian akuntansi dan penggunaan teori sosial untuk mengungkap suatu fenomena. Penelitian ini bertujuan untuk memaknai dan menjelaskan teori sosial dalam paradigma interpretif dan pemanfaatannya untuk perkembangan penelitian akuntansi. Metode penelitian kualitatif dengan paradigma interpretif digunakan dalam penelitian ini dan wawancara mendalam terhadap informan kunci dilakukan untuk memperoleh data. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa paradigma interpretif menjadi sangat relevan digunakan pada penelitian di bidang akuntansi dalam mengungkapkan realitas yang sebenarnya terjadi antara akuntan dengan ilmu akuntansi, lingkungan, dan budaya organisasi. Hasil penelitian ini juga mengungkapkan bahwa teori sosial etnografi, etnometodologi, fenomenologi, interaksi simbolik dan strukturasi dalam metodologinya memberikan keragaman perhatian yang ingin diungkap dengan cara dan fokus pengamatan yang berbeda. Hasil penelitian ini juga mengungkapkan bahwa penggunaan teori – teori sosial sebagai metode penelitian dalam penelitian akuntansi berkaitan dengan ilmu sosial lain seperti sosiologi dan antropologi yang mampu menjawab lingkup dan fenomena interaksi para pelaku akuntansi tersebut. Dengan demikian maka penelitian akuntansi tidak bisa memisahkan antara subjek dan objek penelitian.

Kata kunci: Akuntansi; Etnografi; Etnometodologi; Fenomenologi; Interaksi simbolik dan Strukturasi

Cronicle of Article: Received (January); Revised (March); and Published (June).

©2021 Jurnal Kajian Akuntansi Lembaga Penelitian Universitas Swadaya Gunung Jati.

Profile and corresponding author: Nanang Shonhadji is from Accounting Study Program, Hayam Wuruk Perbanas University. Corresponding author: nanang@perbanas.ac.id.

How to cite this article: Penggunaan Teori Sosial dalam Paradigma Interpretif pada Penelitian Akuntansi. *Jurnal Kajian Akuntansi*, 5 (1), 49-68.

PENDAHULUAN

Hakekat suatu penelitian adalah upaya untuk menemukan kebenaran dari peristiwa dan juga mengungkapkan fenomena sosial di masyarakat dengan menggunakan cara dan model tertentu (Bernardi, 2017; Bruhn, 2019; Cai, Linnenluecke, Marrone, & Singh, 2019; Chua, 2019). Model tersebut biasanya dikenal dengan paradigma. Paradigma umumnya dibedakan menjadi *scientific paradigm* dan *naturalistic paradigm*. Paradigma ilmiah (*scientific paradigm*) bersumber dari pandangan positivisme, sedangkan paradigma alamiah (*naturalistic paradigm*) bersumber pada pandangan fenomenologis (Anggraini, 2017; Delgado-Ballester, Palazón, & Peláez, 2020; Djasuli, 2017; Jurana, Yamin, & Indriasari, 2019). Penelitian dengan paradigma positivisme menggunakan dasar paham ontologi realisme. Paham ini mengatakan bahwa suatu realitas berada dalam kenyataan yang sesungguhnya dan akan terus berjalan mengikuti hukum alam. Selain itu, penelitian positivisme juga menggunakan dasar paradigma alamiah yang secara terbuka ontologinya mengatakan bahwa wujud realitas itu ada dalam berbagai bentuk konstruksi mental yang timbul karena adanya pengalaman sosial beserta interaksinya, kearifan lokal yang ada di masyarakat dan bersifat spesifik. Paradigma ini tergantung kepada pihak yang melakukannya, oleh karena itu hubungan epistemologis antara peneliti dengan objek pengamatan merupakan satu kesatuan subjektif yang utuh dan tidak terpisahkan yang kemudian saling berinteraksi dalam lingkup sosialnya.

Jurana et al. (2019) mengatakan bahwa perkembangan penelitian akuntansi juga tidak bisa dilepaskan dari beragamnya paradigma tersebut, penelitian ini dimaksudkan untuk tidak membandingkan masing-masing paradigma, tidak juga membandingkan antara positivisme dengan non positivisme tetapi mengarahkan kepada penjelasan salah satu

paradigma non positivisme yaitu paradigma interpretif dengan beragam teori sosial yang digunakan sebagai alat pendekatannya. Paradigma interpretif menjadi hal yang sangat mungkin digunakan dalam penelitian di bidang akuntansi sebagai bagian dari ilmu di bidang sosial karena dengan menggunakan paradigma ini akan diperoleh pemahaman, pengungkapan dan pemaknaan suatu realitas sosial yang terjadi di masyarakat secara utuh, spesifik dan mendalam antara akuntansi dan lingkungan tempat akuntansi itu berinteraksi di dalamnya (Afrizal, 2014; Darmayasa & Aneswari, 2015; Gehrke & Kurz, 2018; Kusumaningtias, 2018).

Akuntansi adalah bagian dari ilmu sosial yang melibatkan manusia sebagai pelaku dengan lingkup dan fenomena interaksi antar individu maupun anggota masyarakat. Berdasarkan latar belakang masalah dan fenomena bahwa akuntansi adalah ilmu sosial dan pemanfaatan ragam teori sosial yang dapat digunakan dalam penelitian akuntansi, maka rumusan masalah penelitiannya (*research problem*) adalah bagaimana teori sosial dalam paradigma interpretif dan pemanfaatannya untuk perkembangan penelitian akuntansi? Untuk menjawabnya maka penelitian akuntansi juga harus dilakukan dengan mengkaitkan ilmu sosial lain seperti sosiologi dan antropologi yang mampu menjawab lingkup dan fenomena interaksi para pelaku akuntansi tersebut (Andani, 2018; Janssen, Rana, Slade, & Dwivedi, 2018; Jurana et al., 2019). Dengan demikian maka penelitian akuntansi tidak bisa memisahkan subjek dan objek serta ilmu yang bersifat sarat nilai (*value laden*). Paradigma interpretif dengan ragam teori sosial yang digunakan seperti: etnometodologi, etnografi, fenomenologi dan interaksi simbolik menjadi paradigma yang unik karena memungkinkan penggabungan berbagai ilmu sosial tersebut sebagai pendekatan dalam melakukan penelitian (Ahmadi, 2014;

Diamastuti, 2017; Roberts, Bobrova, & Marjanovic-Halburd, 2019; Woermann, 2018). Pada paradigma interpretif, pendekatan yang digunakan adalah sosiologi subyektif, pendekatan yang digunakan untuk analisa sosialnya adalah subyektifisme, sehingga pokok pikiran dari paradigma interpretif ini berupaya untuk memahami, mengungkapkan dan memaknai bentuk fundamental dari pengalaman subjektif seseorang dalam kehidupan sosialnya (Grove, 2020; Kusumaningtias, 2018; Qimyatussa'adah, 2017; Speklé & Widener, 2018).

Penulisan penelitian ini bertujuan untuk memaknai dan menjelaskan teori sosial dalam paradigma interpretif dan pemanfaatannya untuk perkembangan penelitian akuntansi. Penentuan pertanyaan kunci digunakan dalam penelitian ini untuk memudahkan penulis mengarahkan pembahasan yang menjadi jawaban atas fokus penulisan tersebut. Pertanyaan kunci dan fokus penulisan adalah bagaimana relevansi paradigma interpretif untuk pengembangan disiplin ilmu akuntansi. Kajian apa yang bisa dikembangkan pada masing-masing teori sosial tersebut pada level individu, kelompok atau makro sosial dalam lingkup akuntansi. Pada tataran metodologi, kapan dan bagaimana teori tersebut dapat digunakan sebagai metode penelitian akuntansi. Bagaimana metode pengumpulan dan analisis data untuk masing-masing teori sosial tersebut.

KAJIAN PUSTAKA

Penggunaan teori-teori sosial dalam paradigma interpretif sangat diperlukan untuk lebih mengarahkan pengungkapan fenomena sosial yang akan diteliti. penelitian ini menjelaskan substansi teori sosial tersebut berdasarkan hasil wawancara dengan informan dan juga berasal dari pengamatan dan kajian pustaka serta kajian penulis terhadap beberapa hasil penelitian yang menggunakan teori sosial tersebut.

Penjelasan teori dilakukan pada substansi yang mendasari dan menjadi ruang lingkup penelitian akuntansi.

Etnografi

Kata etnografi disusun dari kata *ethno* yang artinya bangsa dan *graphy* yang artinya menguraikan. Etnografi adalah kajian yang berakar pada ilmu antropologi (Airoldi, 2018). Teori sosial etnografi yang digunakan sebagai metode penelitian bertujuan untuk memahami dan memaknai secara langsung bagaimana individu saling berinteraksi dan bekerjasama dalam lingkungan masyarakat yang menjadi ruang lingkup penelitiannya (Andani, 2018; Sanson & Le Breton, 2020; Spradley, 2018). Logika ini hadir untuk memberikan alternatif cara pandang terhadap objek pengamatan dari metode eksperimen laboratorium yang berasumsi bahwa mengamati perilaku manusia dapat dilakukan dengan mendesain kasus dalam *instrument* penelitian dalam bentuk studi kasus kemudian partisipan (semu) diminta untuk mengisi dan menjawab kasus tersebut dalam laboratorium (kelas) sehingga ada potensi biasanya perilaku objek yang diamati. (Forgeron, Hussey, Ong, & Savoni, 2020; Kalyta & Malsch, 2018; Widhianningrum, 2014).

Namun kenyataannya, etnografi menjadi istilah yang totemic. Hal inilah yang menjadi pembeda antara etnografi dengan eksperimen (Sanson & Le Breton, 2020; Thachil, 2018). Etnografi berupaya untuk memahami perilaku dari objek pengamatan secara langsung dalam hubungan sosialnya di masyarakat sedangkan metode eksperimen laboratorium berusaha memahami kasus yang terjadi dengan menggunakan teknik perlakuan pada partisipan semunya.

Etnometodologi

Etnometodologi sebagai teori sosial dapat didefinisikan sebagai metode yang digunakan untuk mengkaji aktivitas perilaku keseharian individu. Metode ini memusatkan kajian pada realita yang memiliki pemaknaan pada bagaimana perilaku sesungguhnya objek pengamatan dapat dijelaskan dengan menganalisa percakapan dari sumber informasi. Menurut Puspasari and Fauji (2019) dan

Permatasari (2017) etnometodologi berupaya untuk memahami bagaimana masyarakat memandang, menjelaskan, dan menggambarkan tata hidup mereka sendiri. Etnometodologi lebih menekankan analisa percakapan untuk mengetahui bagaimana penjelasan dari informan atau partisipan tersebut memiliki makna yang sesungguhnya dibandingkan dengan penjelasan naratif yang bersifat *common sense* (Djaddang, 2019). Etnometodologi mencurahkan perhatian pada analisis atas laporan percakapan orang, sekaligus bagaimana laporan-laporan tersebut diberikan dan diterima (atau ditolak) oleh orang lain. Penjelasan inilah yang merupakan salah satu alasan mengapa etnometodologi memusatkan perhatian pada analisis percakapan.

Fenomenologi

Teori sosial fenomenologi ketika dijadikan sebagai metode penelitian maka tujuannya adalah mengungkapkan kesamaan suatu makna dari esensi sebenarnya suatu konsep tekstual, kontekstual atau fenomena yang ada di tengah kehidupan masyarakat yang secara sadar dialami oleh individu dan kelompok individu. (Aswin, 2019; Wahyudi & Masrunik, 2019).

Menurut Hamzah (2020) Perkembangan fenomenologi tidak bisa dilepaskan dari kritik terhadap kelemahan teori positivisme Agust Comte yang menolak subjektivitas dan memaksakan objektivitas penelitian sosial pada analisa kuantitatif dan empiris. Berbeda dengan Husserl yang menyatakan bahwa subjektivitas diperlukan dalam penelitian sosial karena subjektivitas adalah merupakan refleksi untuk menangkap dan memaknai suatu fenomena sosial yang tidak boleh dilepaskan dari penelitian sosial. Hal ini berlandaskan pada konsep keterkaitan antara fenomena dan pelakunya (Hamzah, 2020).

Peneliti fenomenologi meyakini bahwa pengalaman hidup setiap individu adalah spesifik dan memiliki keunikan (Darmayasa & Aneswari, 2015). Menurut Creswell (2014), pendekatan

fenomenologi berupaya untuk menemukan penilaian tentang sikap individu yang alami yang didasari pada kesadaran yang terjadi pada situasi yang alami sampai ditemukan dasar tertentu. Penundaan ini biasa disebut *epoche* (jangka waktu).

Interaksi Simbolik

Komunikasi yang berlangsung dalam tatanan interpersonal, tatap muka dan dialogis timbal balik disebut interaksi simbolik (Lodhia & Smith, 2019; Suwanto, Niswatin, & Rasuli, 2016). Teori ini bersifat interdisipliner yang menggabungkan kajian komunikasi dan sosiologi. Perspektif interaksi simbolik berusaha memahami budaya lewat perilaku manusia yang terlihat dalam cara berkomunikasi. Karena pada saat berkomunikasi tersebut akan banyak menampilkan simbol-simbol yang bermakna (Anggraini, 2017; Oktavendi, 2015).

Tugas peneliti kemudian menemukan dan menginterpretasikan makna tersebut. Interaksi simbolik lebih menekankan pada makna interaksi budaya yang berlaku dan melekat pada sebuah komunitas atau kelompok masyarakat, sehingga untuk dapat memahami penelitian interaksi simbolik dengan baik maka peneliti harus memahami premis dasar yaitu: manusia bertindak terhadap sesuatu atas dasar makna-makna yang dimiliki benda-benda (Barberá-Tomás, Castelló, de Bakker, & Zietsma, 2019). Makna-makna tersebut merupakan hasil interaksi seseorang dengan sesamanya dalam lingkup hubungan suatu komunitas. Interaksi simbolik memperlakukan pemaknaan dengan memodifikasi proses penafsiran yang digunakan oleh setiap individu dalam keterlibatannya pada suatu komunitas atau kelompok masyarakat. (Alase, 2017).

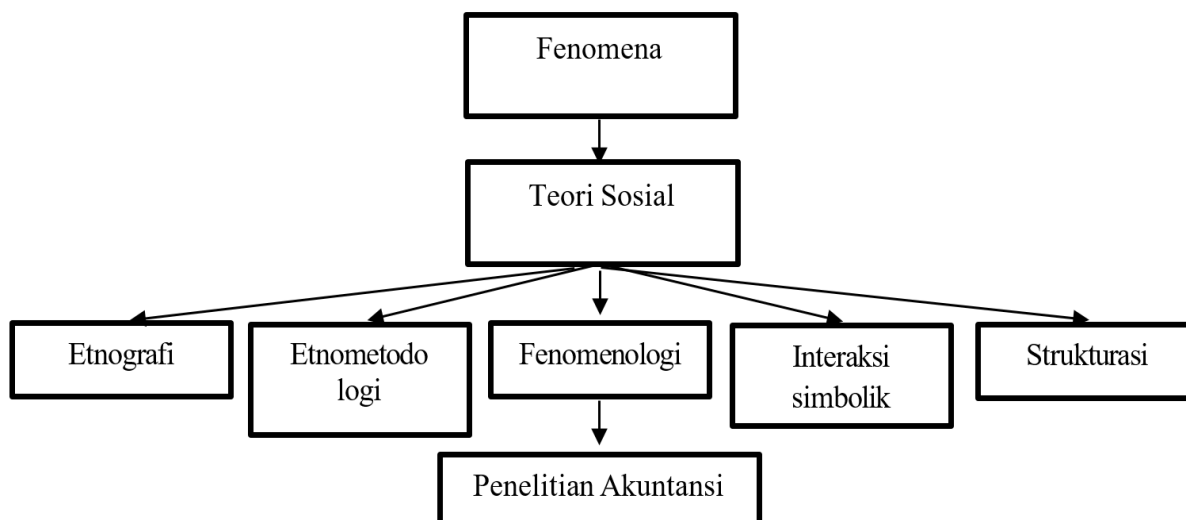
Strukturasi

Teori strukturasi merupakan bagian dari ilmu sosial yang sering digunakan dalam kajian sosiologi. Strukturasi merupakan teori yang dikembangkan oleh Giddens (2016) sebagai jalan tengah untuk

mengakomodasi dominasi struktur atau kekuatan sosial dengan pelaku tindakan agen. Struktur adalah unit sosial yang ada di masyarakat yang terbentuk oleh tradisi, institusi dan aturan moral dalam jangka panjang sehingga menjadi aktivitas baku dengan pola rutin yang mempengaruhi kehidupan sosial individu di tengah kehidupan sosialnya (Chan & Lo, 2020; Moungh Yin Chan, Lo, & Ng, 2020). Oleh sebab itu, teori strukturasi menjadi penengah perdebatan antara paham strukturalisme yang mapan dan baku dengan paham subjektivisme yang dinamis dan lebih yakin pada pemaknaan yang tidak permanen atas sikap dan peran individu dalam kehidupan sosialnya.

(Abigail, 2016; Chan & Lo, 2020; Pratiwi & Akbar, 2018).

Penerapan teori strukturasi ini diyakini juga memiliki peran penting bagi individu untuk membatasi dan mengarahkan unit struktural yang telah memiliki kemapanan pola dan aturan untuk tidak mengekang keinginan individu dalam kehidupan alaminya (Bernardi, 2017). Berdasarkan fenomena pemanfaatan teori sosial sebagai suatu cara pandang (*paradigm*) dan metode pada penelitian akuntansi maka model penelitian yang dibangun pada artikel ini ditunjukkan pada gambar berikut:



Gambar 1. Model Penelitian

(Sumber: Jurana, Yamin, & Indriasari, 2019 di modifikasi)

METODE PENELITIAN

Metode penelitian dalam penelitian ini mengacu kepada pendekatan *nonmainstream (non-positivism)* dengan padigma interpretif. Metode penulisan penelitian ini didasarkan pada studi fenomenologi atas suatu fenomena berkembangnya penggunaan teori-teori sosial pada penelitian akuntansi (Afrizal, 2014; Strauss & Corbin, 2017). Pada metode penelitian fenomenologi tujuannya adalah untuk mengungkapkan dan menjelaskan setiap makna yang ada dalam fenomena dengan latar belakang alami

baik yang berupa makna konsep dan praktik yang ada di kehidupan sosial individu didasarkan pada pengalamannya dalam situasi yang alami. (Dodgson, Agoglia, Bennett, & Cohen, 2020; Hafni & Aisyiyah, 2017; Nassaji, 2015). Teknik pengumpulan dan analisa data yang dilakukan pada studi fenomenologi ini adalah: (a). Dimulai dengan mengumpulkan data, mengurutkan pertanyaan sesuai horizon peristiwa yang akan diteliti dan kemudia disajikan dalam pertanyaan wawancara baik terbuka maupun tertutup. Pada tahap ini peneliti

juga dapat melakukan rancangan pertanyaan yang detail dan fokus pada unit analisis yang akan diteliti dan juga teori sosial yang akan digunakan dalam penelitian akuntansi ini. (b). Tahap berikutnya adalah menganalisa data, dengan cara mencermati kelengkapan, kewajaran dan kesesuaian hasil wawancara yang telah dilakukan, pada tahapan ini juga peneliti dapat membuat catatan tambahan untuk melengkapi data yang diperoleh dari hasil wawancara tersebut dan kemudian melakukan pengkodean data pada data utama yang sesuai dengan pertanyaan wawancara dan data tambahan yang merupakan penguat serta pendukung hasil dari data utama tersebut. (c). Menemukan dan mengorganisasi data yang telah sesuai dengan pertanyaan hasil wawancara atau sesuai dengan fenomena yang akan diungkapkan oleh peneliti. Data-data yang tidak sesuai dan tidak berkaitan dengan pertanyaan wawancara akan dipisahkan dan tidak digunakan dalam menganalisa data. (d). Data dan Pernyataan atas jawaban dari pertanyaan wawancara tersebut kemudian di kelompokkan ke dalam unit makna lalu dinarasikan menjadi suatu penjelasan makna atas fenomena yang berhasil diungkapkan tersebut. (e). Tahap selanjutnya adalah melakukan pengembangan data melalui uraian dan analisa pada setiap makna fenomena atau teori sosial yang berhasil diungkapkan. (f). Tahap berikutnya adalah peneliti membuat uraian penjelasan yang bersifat naratif untuk mengungkapkan hasil yang diperoleh berdasarkan esensi makna dari fenomena yang berhasil diungkapkan. (g) Tahap terakhir adalah membuat laporan hasil penelitian atau pengamatan atas setiap makna fenomena yang ingin diungkap secara naratif.

Kompetensi Informan

Dalam penelitian kualitatif interpretif, jumlah informan tidak menjadi ukuran tetapi lebih ditekankan pada keterwakilan konsep yang beragam bentuknya (Hamzah, 2020). Dalam penelitian ini, informan merupakan sumber data yang utama melalui wawancara mendalam atau wawancara terbuka secara natural. Peneliti melakukan seleksi terhadap informan dengan mempertimbangkan kompetensinya terhadap permasalahan yang diteliti. Penetapan informan dilakukan dengan menggunakan *snowball sampling* yaitu suatu metode penentuan informan yang dilakukan pada saat wawancara mendalam dari informan satu ke informan lainnya sampai informasi yang disampaikan tidak berkualitas lagi atau informasi yang disampaikan tidak berbeda dengan sebelumnya atau informasi tersebut sudah mengalami kejenuhan ilmiah (Lawrence Neuman, 2014; Strauss & Corbin, 2017). Tidak ada kriteria baku mengenai jumlah informan yang harus diwawancarai. Jumlah informan tidak ditetapkan terlebih dahulu tetapi tergantung pada kecukupan data yang diperoleh. Sebagai aturan umum, peneliti berhenti melakukan wawancara sampai data menjadi jenuh (Nassaji, 2015).

Para informan dibiarkan berbicara sendiri dengan tujuan untuk mendapatkan laporan yang apa adanya tanpa interpretasi atau campur tangan atas kata-kata lisan informan serta tanpa penafsiran atas pengamatan yang dilakukan (Strauss & Corbin, 2017; Zulfayani, 2019). Informan dalam penelitian ini adalah seseorang yang dimungkinkan mengetahui, memahami dan mengaktualisasikan penggunaan teori sosial dalam penelitian akuntansi yang disebut dengan informan kunci.

Informan yang berpartisipasi dalam penelitian ini adalah:

Tabel 1. Informan Penelitian

Nama	Keahlian	Profesi dan Pekerjaan
Dr. Wedar., M.Si., Ak	Akuntansi Pemerintahan	Dosen dan peneliti pada Perguruan Tinggi Negeri di Jawa Tengah.
Dr. Andayani., M.Si., Ak	Akuntansi Keperilakuan	Dosen dan peneliti pada Perguruan Tinggi Negeri di Sulawesi.
Dr. Wito., M.Si., Ak	Akuntansi Syariah	Dosen dan Peneliti di Perguruan Tinggi Negeri di Maluku.
Dr. Astuti., SE.,M.Si.,Ak	Akuntansi Lingkungan	Dosen dan Peneliti pada Perguruan Tinggi Swasta di Jawa Timur.
Dr. Agus., M.Si., Ak	Akuntansi Manajemen dan Sektor Publik	Dosen dan Peneliti pada Perguruan Tinggi Swasta di Jawa Timur.
Dr. Soni., M.Si., Ak	Akuntansi Keperilakuan dan Fraud	Dosen dan Peneliti pada Perguruan Tinggi Swasta di Jawa Timur.
Dr. Nurma ., M.Si., Ak	Akuntansi keuangan dan Pasar Modal	Dosen dan Peneliti pada Perguruan Tinggi Swasta di Jakarta.

HASIL PENELITIAN

Relevansi Paradigma Interpretif untuk Pengembangan Disiplin Akuntansi

Paradigma interpretif dalam penelitian akuntansi akan lebih memberikan informasi yang asli (*original*) dan sesuai dengan fakta yang sebenarnya karena paradigma interpretif lebih menekankan pada makna atau interpretasi akuntan terhadap sebuah kejadian atau transaksi yang dialaminya secara langsung (simbol). Pemilihan paradigma interpretif akan tepat dan sesuai ketika tujuan penelitian akuntansi adalah *to interpret* atau *to understand*, bukan *to explain* dan *to predict* sebagaimana paradigma positivisme (Villiers, Dumay, & Maroun, 2019). Kualitas teori dalam paradigma ini diukur dari kemampuannya untuk memaknai kejadian atau transaksi yang dihadapi langsung oleh akuntan, bukan kemampuannya untuk menjelaskan dan meramalkan kejadian dan transaksi tersebut dari data yang dipisahkan antara akuntan sebagai objek pengamatan dan sumber datanya. (Anggraini, 2017; du

Preez, 2018; Havemo, 2019; Nurhayati, 2015). Paradigma ini tidak berkeinginan untuk menggeneralisasikan temuan penelitiannya, tetapi lebih pada pengungkapan temuan yang unik dan mendalam dengan memadukan adanya unsur kearifan lokal dalam interaksi di lingkungan sosialnya..

Sependapat dengan hal tersebut Wedar (informan) lebih menguatkan bahwa penelitian akuntansi tidak sekedar melaporkan angka-angka saja, pada hasil wawancara mengatakan bahwa:

“ Saat ini memang dibutuhkan penelitian yang tidak hanya sekedar melaporkan angka-angka akuntansi dan melihat makna angka tersebut, namun bagaimana angka-angka akuntansi tersebut ada dan bisa dijadikan alat dalam pengambilan keputusan dibutuhkan subjektivitas, yang secara sadar atau tidak akan bersatu dan melebur dalam suatu proses yang mengkontruksi ilmu akuntansi baik secara konseptual maupun praktiknya. Relevansi memaknai angka dan bagaimana angka itu ada yang bisa mengkontruksinya

menjadi simbol dalam pengambilan keputusan menjadi hal yang penting. Saya yakin dibalik angka-angka tersebut tersimpan makna-makna yang melibatkan aspek perilaku penyusunan laporan keuangan tersebut”.

Relevansi teori sosial etnografi dalam penelitian akuntansi disampaikan oleh Andayani yang mengatakan bahwa:

“ketika fenomena akuntansi dipandang sebagai penyelidikan mengenai aktivitas hidup manusia, maka sketsa informal yang dapat dimaknai dengan cara berpikir penelitian akuntansi dari kehidupan nyata suatu individu atau kelompok masyarakat dapat menggunakan teori sosial etnografi. Esensi teori sosial etnografi adalah kemampuannya menghasilkan dan menginterpretasikan dengan detail suatu pengalaman dari subjek pengamatan secara nyata dan alami dengan latar budaya dan aturan serta norma sosial tertentu yang berlaku di lingkungan masyarakat tersebut yang tidak bisa secara langsung di artikan sebagai suatu yang diterima secara universal oleh kelompok masyarakat lain. Hal ini dapat dipahami karena latar peristiwa yang terjadi juga dipengaruhi oleh nilai kearifan lokal masyarakat setempat.”

Etnografi berbeda dengan teori sosial etnometodologi yang memiliki relevansi dalam penelitian akuntansi karena berupaya untuk memahami bagaimana kelompok masyarakat akuntansi (akuntan) memandang, menjelaskan, dan memaknai gambaran realita kehidupannya di tengah lingkungan masyarakat yang memiliki ciri dan ragam budaya yang unik (Elidrissi, Bouguerra, & D'Souza, 2020). Etnometodologi secara jelas membatasi kajian yang tidak bersifat *common sense* dan universal, namun lebih pada kajian yang berupaya untuk mengungkap realitas sosial masyarakat yang dipengaruhi oleh latar budaya yang unik dan spesifik (Sarker, Xiao, Beaulieu, & Lee, 2018). Informan, Nurma menginformasikan

bahwa fokus etnometodologi sebagai berikut:

“Bagi peneliti yang menggunakan teori sosial etnometodologi, mereka akan berusaha mengungkap realitas objektif dari suatu fakta sosial yang dipengaruhi oleh budaya yang melekat di dalam struktur sosial masyarakat tersebut. Pemaknaan tersebut membutuhkan pengkajian yang mendalam, dilakukan secara berulang ulang dan berkesinambungan sampai pada akhirnya peneliti merasa cukup bahwa realita tersebut sudah berhasil diungkapkan secara baik dan benar. Relevansi etnometodologi pada penelitian akuntansi mampu menjawab tantangan bagaimana lingkungan akuntansi dan perilaku akuntan mampu diungkapkan untuk menjawab suatu masalah.”.

Sependapat dengan Nurma, Soni sebagai informan yang fokus pada penelitian akuntansi keperilaku menambahkan informasi bahwa salah satu yang menjadi keunggulan dan penciri dari teori sosial etnometodologi, terletak pada kemampuannya untuk menyajikan laporan hasil pengamatan secara reflektif yang melibatkan justifikasi pengalaman dan pengetahuan akuntan yang digunakan untuk memaknai setiap peristiwa yang diperoleh dan dilaporkan. Hasil penelitian yang relevan dengan penjelasan ini adalah hasil penelitian Djaddang (2019) yang ingin mengungkapkan pasca kondisi implementasi akuntansi berbasis akrual pada penyusunan laporan keuangan di kementerian. Penelitian ini secara reflektif memadukan pengalaman dan pengetahuan akuntan bahwa realitas penyusunan laporan keuangan pemerintahan menggunakan dasar akrual masih membutuhkan proses bagi para akuntan pemerintah untuk mengetahui lebih dalam penerapan dasar akrual tersebut.

Relevansi teori sosial fenomenologi dalam penelitian akuntansi di dasari oleh keyakinan peneliti (fenomenologis) bahwa pengalaman hidup akuntan dalam

lingkungan kerjanya memberi kesempatan untuk memaknai kejadian yang ada di dalam lingkungan akuntan sesuai dengan persepsi dan kondisi yang saat itu terjadi (Darmayasa & Aneswari, 2015; Orchard, Sbaraglia, Bilbeisi, & Grant, 2020). Ketika penelitian akuntansi bertujuan untuk menjelaskan dan mengungkap makna konsep atau fenomena pengalaman yang didasari oleh kesadaran yang terjadi pada beberapa akuntan atau individu yang melakukan aktivitas ekonomi sebagai objek pengamatan dalam situasi yang alami tanpa ada batasan jarak antara peneliti dan yang diteliti. Paradigma ini juga bukan dimaksudkan untuk menyimpulkan secara umum maka teori sosial sangat relevan untuk dijadikan metodologi. Contohnya pada penelitian Aswin (2019) ketika ingin mengungkap makna fenomena pedagang pasar keliling dalam menentukan harga jual untuk meningkatkan ekonomi warga. Hasil penelitiannya mampu mengungkapkan makna harga jual tidak sekedar sebesar harga pokok ditambah margin laba yang diinginkan, namun lebih dari itu bahwa harga jual juga lekat dengan nilai keikhlasan dan humanisme.

Teori sosial interaksi simbolik memiliki relevansi pada penelitian akuntansi ketika komunikasi yang berlangsung dalam tatanan interpersonal di lingkungan akuntan semakin dinamis. Dalam lingkungan organisasi akuntansi sering kali akuntan harus melakukan interaksi dengan profesi lain baik dalam lingkup internal maupun eksternal organisasi untuk pengambilan keputusan. Tatap muka dan dialogis timbal balik yang terjadi tersebut adalah wujud interaksi simbolik (Lodhia & Smith, 2019; Suwanto et al., 2016). Teori ini bersifat interdisipliner yang menggabungkan kajian ilmu akuntansi, komunikasi dan sosiologi. Istilah interaksi simbolik, menurut Wito dalam wawancara dengan peneliti mengatakan bahwa:

“Interaksi simbolik sangat sesuai untuk menjelaskan interaksi hubungan kerja

antara akuntan dan lingkungan organisasinya. Contohnya dalam lingkungan akuntansi manajemen, ketika akuntan saling menerjemahkan dan saling mendefinisikan tindakannya dalam melaksanakan fungsinya sebagai quality control misalnya, akuntan tidak akan lepas dengan partnernya di bagian produksi yang bertugas menghasilkan produk. Interaksi yang terjadi dapat dilihat dari rangkaian tugas dan tanggung jawab masing-masing sesuai dengan job description inilah bentuk interaksi simbolik tersebut. Simbol itu biasa dilihat dalam bentuk flow document, gesture tubuh ketika berkomunikasi ataupun bentuk laporan yang dihasilkan. Dari sini kita bisa lihat bahwa interaksi simbolik berkaitan dengan perilaku akuntan.”

Lebih lanjut Soni menambahkan bahwa *“bagaimana memahami perilaku akuntan dalam pengambilan keputusan strategis dalam perumusan harga jual produk yang kompetitif akan dapat diketahui dengan jelas jika menggunakan teori interaksi simbolik ini”*.

Berbeda dengan interaksi simbolik, teori sosial strukturasi dalam penelitian akuntansi relevan ketika digunakan untuk memaknai hubungan *principal* dan *agent*, *agent* telah menyadari adanya aturan kerja, etika dan etiket organisasi, budaya organisasi dan tradisi serta cara-cara yang sudah baku untuk melakukan aktivitas yang dikehendaki oleh *principal*. Penelitian akuntansi yang berusaha mengungkapkan makna dari hubungan antar akuntan dalam hubungan struktur kerja dengan deskripsi kewenangan tanggung jawab yang melekat akan sangat bermakna jika menggunakan teori sosial strukturasi. Penelitian akuntansi yang berusaha untuk mengungkapkan fenomena hubungan dialektis antar auditor internal dalam pengawasan satuan kerja auditor internal Bank X dengan direktur operasional dalam mitigasi penyaluran kredit fiktif adalah tema penelitian yang dapat dijelaskan dengan teori sosial

strukturasi. Penggunaan teori strukturasi dalam penelitian akuntansi juga dilakukan oleh Abigail (2016) yang ingin mengungkapkan makna strukturasi konflik penyesuaian temuan audit melalui penelitian hubungan antara auditor dengan klien.

Pengembangan Teori-Teori Sosial pada Lingkup Penelitian Akuntansi

Teori-teori sosial yang digunakan dalam paradigma interpretif ini juga dapat digunakan sebagai alat untuk melakukan kajian pada penelitian akuntansi. Hal tersebut menjadi fokus pembahasan pada bagian ini yang disertai pendapat informan dalam mengkonstruksi kajian teori sosial pada lingkup akuntan sebagai individu dan kelompok sosial masyarakat.

Menyikapi berbagai konstruksi dan penggunaan teori sosial dalam paradigma interpretif tersebut maka, peneliti tertarik untuk mengungkapkan pemaknaan yang disampaikan oleh Andayani, dalam salah satu kesempatan wawancara dengan peneliti yang mengatakan bahwa:

“ Saya masih bingung apakah ilmu akuntansi itu ilmu sosial, ilmu teknik atau ilmu alam? Kemudian disatu kesempatan, Soni mengatakan bahwa:

“Pada bidang auditing, teori strukturasi bisa digunakan untuk menggali informasi tentang dilema etika seorang akuntan. Penelitian strukturasi juga dapat digunakan untuk menjawab perilaku dan motivasi manajer di suatu perusahaan untuk melakukan manajemen laba dalam hubungannya dengan teori agency. Pada lingkup makro sosial teori strukturasi bisa digunakan dalam bidang akuntansi keuangan pasar modal utamanya berkaitan dengan penyusunan standar akuntansi”.

Merespon informasi yang disampaikan oleh Andayani dan komentar Soni selaku informan dalam penelitian ini, maka penulis mengungkapkan temuannya sebagai berikut:

Teori etnografi pada kajian individu bisa diarahkan pada penelitian akuntansi untuk memahami catatan harian akuntan pada berbagai problematika keputusan etis maupun teknis dalam keseharian pekerjaannya yang juga mengkaitkan karakter budaya pada diri akuntan dan klien serta budaya organisasi klien. Orientasi kajian yang bersifat kelompok pada penelitian akuntansi diarahkan untuk memaknai dan memahami cara bagaimana akuntan berhubungan dan berinteraksi dengan lingkungan sosialnya baik di masyarakat atau di organisasi bisnis melalui realita kehidupan kesehariannya secara alami sehingga mampu menghasilkan deskripsi secara detail dari pengalaman kongkrit dengan latar budaya dan aturan sosial tertentu. Di Indonesia kajian tentang akuntansi dalam perspektif budaya Jawa, akuntansi pernikahan muslim Bali dan akuntansi pertanggung jawaban sosial dan spiritual pada suku Toraja bisa menggunakan teori sosial etnografi ini, mengkaitkan praktik akuntansi dengan budaya lokal beserta nilai-nilai kearifan lokalnya yang begitu beragam menjadi peluang penelitian akuntansi yang sangat terbuka lebar (Andani, 2018; Widhianningrum, 2014).

Kajian untuk mengetahui dan menganalisis lebih mendalam pada penelitian akuntansi bisa diarahkan pada lingkup akuntansi manajemen dan akuntansi perilaku, contoh topik yang memungkinkan dilakukan dengan pendekatan etnometodologi adalah digunakan untuk menggali informasi tentang bagaimana peran akuntan manajemen dalam menerapkan strategi bisnis unit untuk menentukan harga jual pupuk padi varietas unggulan. Pada fenomena ini etnometodologi berupaya untuk memahami bagaimana masyarakat memandang kebutuhan pupuk pada tanaman padi varietas unggul dan rentang harga yang dapat dijangkau, menjelaskan dan menggambarkan tata hidup masyarakat petani yang mempengaruhi pola mereka dalam pengambilan keputusan untuk membeli atau tidak

membeli sehingga kajian yang dihasilkan nantinya tidak bersifat *common sense*. Penelitian dalam lingkup akuntansi dengan memanfaatkan teori sosial etnometodologi adalah penelitian yang dilakukan oleh Permatasari (2017) yang ingin mengungkapkan akuntansi pertanggungjawaban sosial pada *socio enterprises*.

Teori fenomenologi pada orientasi akuntansi ditujukan untuk menggambarkan pengalaman praktiknya di lingkungan akuntansi yang tidak hanya sekedar pada upaya menghasilkan informasi keuangan namun juga lebih luas pada informasi non keuangan sebagai objek pengamatan (Thompson, 2018). Topik akuntansi yang dapat dikaji misalkan saja pemaknaan laba akuntansi oleh seorang saudagar dari suku Arab di kampung Arab Ampel Surabaya. Sedangkan pada kajian fenomenologi yang berorientasi kelompok adalah pandangan kaum Nahdliyin terhadap sistem akuntansi syariah. Penelitian fenomenologi dalam kajian akuntansi juga dilakukan oleh Wahyudi and Masrunik (2019) yang ingin memaknai harga jual dengan metode entong pada fenomena penjual jenang.

Berbeda dengan fenomenologi maka teori interaksi simbolik juga dapat digunakan dalam penelitian akuntansi, menurut Nurma, informan yang menekuni penelitian di bidang akuntansi keuangan dan pasar modal mengungkapkan bahwa:

“Interaksi simbolik digunakan dalam lingkup individu, karena ingin memperoleh makna di dalam diri seseorang. Contoh ide penelitian di akuntansi, misalnya dalam akuntansi keuangan. Simbol yang diambil adalah “pendapatan akrual”. Interaksi yang terjadi adalah upaya untuk memperoleh pemaknaan sesungguhnya dari “pendapatan akrual” tersebut beserta keunikan yang muncul pada saat informan menceritakan tentang “pendapatan akrual” melalui interaksi yang berhubungan dengan akuntan perusahaan, manajer keuangan,

peraturan pemerintah dan standar keuangan. Kajian pada lingkup makro sosial menunjukkan interaksi antara kelompok individu dengan kelompok lainnya. Kajian akuntansi yang termasuk dalam lingkup ini adalah apakah laporan keuangan sudah mencerminkan pertanggung jawaban kepada stakeholder. Laporan keuangan sebagai media informasi penuh dengan berbagai simbol, namun yang perlu dikaji apakah simbol tersebut hasil interaksi dengan penggunaannya sehingga simbol dan makna yang diinginkan oleh user (stakeholder) dapat dijelaskan di dalam laporan keuangan”.

Agus informan yang menekuni lingkup penelitian di bidang akuntansi manajemen dan sektor publik menambahkan:

“Teori strukturasi bisa digunakan untuk menjawab hubungan perilaku locus of control antara manajer akuntansi dalam melakukan pengolahan data transaksi akuntansi dengan sistem informasi akuntansi. Pada bidang sektor publik, teori strukturasi bisa digunakan untuk menggali informasi tentang dilema etika seorang akuntan pemerintah ketika melakukan pengawasan internal. Penelitian strukturasi juga dapat digunakan untuk menjawab perilaku dan motivasi manajer di suatu perusahaan untuk melakukan manajemen laba dalam hubungannya dengan teori agency. Pada lingkup makro sosial, teori strukturasi bisa digunakan dalam bidang akuntansi keuangan pasar modal utamanya berkaitan dengan penyusunan standar akuntansi untuk meningkatkan relevansi informasi laporan keuangan dalam perspektif non positivisme”.

Hasil pemaknaan dari berbagai teori sosial yang digunakan dalam paradigma interpretif tersebut memberikan informasi bahwa teori paradigma interpretif sangat relevan dan bermanfaat untuk pengembangan penelitian pada disiplin ilmu akuntansi.

Kapan dan Bagaimana Teori Tersebut Dapat Digunakan Sebagai Metode Penelitian Akuntansi.

Pada satu kesempatan, peneliti menanyakan kepada informan Wito “bagaimana teori sosial seperti etnografi, etnometodologi dan fenomenologi bisa digunakan dalam penelitian akuntansi, karena selama ini teori sosial tersebut banyak digunakan pada kajian sosiologi, antropologi dan ilmu sosial lain”.

Wito, mengatakan sebagai berikut:

“...Etnografi bisa digunakan dalam penelitian akuntansi ketika ada keinginan untuk mengetahui, mengobservasi dan menggali serta meneliti lebih dalam tentang perilaku-perilaku akuntan yang berkaitan dengan tanggung jawab profesinya dalam lingkup ilmu akuntansi di setting sosial dan budaya tertentu...”

“...teori sosial etnometodologi yang digunakan sebagai metode penelitian dibentuk oleh ide yang berupaya mengungkapkan kehidupan atau kegiatan keseharian akuntan dan interaksi sosial para pelaku akuntansi yang bersifat rutin dan umum yang mereka lakukan melalui berbagai bentuk keahlian akuntansinya ataupun pengalaman praktik sebagai akuntan.. Etnometodologi dengan analisis percakapannya memiliki sifat “reflektif”...

...Penelitian fenomenologi justru berangkat dari perspektif filsafat, mengenai “apa” yang diamati, dan bagaimana cara mengamatnya”.

Setelah memaknai penjelasan dari informan tersebut dalam menjelaskan substansi dan ide pokok dari masing-masing teori sosial dan juga kajian dalam bidang akuntansi yang dapat dilakukan dengan menggunakan teori-teori sosial maka pada bagian ini peneliti akan mendeskripsikan makna penjelasan tersebut pada epistemologinya. Pertanyaan mendasarnya adalah kapan dan bagaimana teori tersebut dapat digunakan sebagai metode penelitian akuntansi.

Etnografi bisa digunakan dalam penelitian akuntansi ketika ada keinginan untuk mengetahui, mengobservasi dan menggali

serta meneliti lebih dalam tentang perilaku-perilaku manusia berkaitan dengan perkembangan suatu fenomena sosial dalam lingkup ilmu akuntansi di lingkungan sosial dan budaya tertentu. Penggunaan teori sosial etnografi sebagai metode penelitian di bidang akuntansi mengharuskan partisipasi peneliti secara langsung dalam mengobservasi perilaku objek penelitian yang ada di lingkungan masyarakat secara mendalam. Pada perkembangan selanjutnya metode penelitian ini banyak digunakan oleh para antropolog, sehingga akan memperkuat kajian akuntansi dengan mengikutsertakan kajian antropologi sebagai salah satu alat untuk mengetahui dan mengungkapkan fenomena sosial dalam lingkup akuntansi tersebut (Cortese & Wright, 2018; Courpasson, 2020; Lehn, 2019).

Kekuatan etnografi jika digunakan dalam penelitian akuntansi merujuk pada penelitian Kamarusdiana (2019) dan Andani (2018) yang menyatakan bahwa etnografi adalah suatu bentuk riset sosial dengan beberapa kekuatan kunci sebagai berikut: fokus yang kuat pada eksplorasi alami atas fenomena akuntansi dalam kehidupan sosial tertentu, penelitian dapat dilakukan meskipun dengan data yang tidak terstruktur, pengujian dengan situs penelitian yang terkait dengan fenomena akuntansi yang lebih fokus sangat dimungkinkan, dengan harapan informasi dan pengungkapan temuan lebih detail serta analisis data yang mencakup interpretasi eksplisit atas makna dan fungsi dari tindakan manusia yang terlibat dalam fenomena akuntansi menjadi lebih baik. Inti dari etnografi adalah upaya memperhatikan makna tindakan dari kejadian dalam lingkup akuntansi yang terjadi pada akuntan yang ingin dipahami, maka beberapa makna terekspresikan secara langsung dalam atribut bahasa atau kata yang disampaikan oleh informan tetapi juga perilaku, gerak gerik, mimik dan gambaran emosional.

Berbeda dengan dua teori yang telah disebutkan maka pendekatan fenomenologi digunakan ketika ada upaya

dalam suatu kajian akuntansi untuk memahami respon atas keberadaan manusia dalam kelompok masyarakat, serta pengalaman yang dipahami dalam berinteraksi. Para fenomenolog percaya bahwa tersedia berbagai cara untuk menginterpretasikan pengalaman melalui interaksi dengan orang lain dalam fenomena akuntansi (Hafni & Aisyiyah, 2017; Wilton & Evans, 2018). Pendekatan fenomenologi juga digunakan dalam penelitian akuntansi ketika adanya upaya untuk menggali nilai-nilai dalam pengalaman akuntan dan pelaku akuntansi lain yang ingin memperoleh gambaran keseluruhan, ketika adanya upaya untuk menemukan makna dan hakikat dari pengalaman, bukan sekedar mencari penjelasan, memperoleh gambaran kehidupan dari sudut pandang orang pertama.

Kelemahan pada teori fenomenologi ketika digunakan sebagai pendekatan penelitian adalah menuntut kemampuan dan kehati-hatian yang lebih dari seorang peneliti untuk mampu memperoleh informasi dan mengungkapkan hal yang bersifat *natural*. Karena jika peneliti tidak mempunyai kemampuan yang cukup dan kurang berhati-hati dalam menginterpretasikan temuan maka hasil yang diungkapkan tidak lagi mengungkapkan hal yang alami dan apa adanya karena telah terkontaminasi dengan interpretasi individu peneliti.

Selanjutnya bagaimana epistemologi pada penggunaan teori interaksi simbolik itu dilakukan. Ketika kajian akuntansi diarahkan untuk memahami nilai dan informasi lewat perilaku manusia pada saat berkomunikasi maka interaksi simbolik menjadi lebih tepat dijadikan pendekatan (Orchard et al., 2020; Yoo, 2017). Interaksi simbolik berupaya untuk lebih menekankan pada makna yang ada pada saat berkomunikasi atau terjadinya interaksi antar pelaku akuntansi, budaya dan kehidupan sosial mereka yang banyak menampilkan simbol yang bermakna,

karenanya tugas peneliti menemukan makna tersebut. Keunggulan teori interaksi simbolik adalah teori ini mampu menangkap makna realitas sosial dalam pandangan individu-individu yang ada di dalam realitas empiris yang dibangun oleh kelompok sosial tersebut. Teori ini juga berupaya untuk mengenal akuntan, yang melakukan interaksi sosial di lingkungan profesinya dan pada akhirnya membangun realitas sosial itu sendiri. Keunggulan interaksi simbolik adalah pendekatan ini memberikan pandangan yang lebih mengungkapkan perilaku komunikasi antar manusia dalam konteks yang sangat luas dan bervariasi.

Pada akhirnya hasil penelitian ini sampai pada pembahasan pada teori strukturasi. Penggunaan teori ini sebagai metode penelitian akuntansi yang berorientasi pada upaya untuk memahami akuntan dalam hubungan kerja yang terstruktur pada pembagian tugas dan wewenang secara jelas maupun hubungan yang tidak terstruktur namun dalam bentuk tindakan interaksi dan komunikasi yang sarat dengan makna (Bernardi, 2017). Pemanfaatan teori strukturasi dalam penelitian akuntansi ini juga bertujuan untuk memberikan pemaknaan lebih mendalam dan bersifat inklusif terhadap pengungkapan interaksi pengetahuan, pengalaman dan praktik para akuntan dengan kehidupan sosialnya. (Pratiwi & Akbar, 2018).

Keunggulan teori strukturasi adalah menghilangkan adanya dualisme dengan mengakui adanya dualitas agensi dan struktur, namun demikian yang menjadi kelemahan, teori ini telah gagal menerangkan struktur sosial yang yang melandasi kehidupan sosial masa lalu, upayanya untuk membuat sintesis teoritis tak bertautan secara pas dengan kompleksitas kehidupan sosial saat ini. Giddens (2016) menginformasikan bahwa teori strukturasi belum memadai untuk membuat analisis kritis tentang perilaku

masyarakat modern yang cenderung bebas dan dinamis.

Metode Pengumpulan dan Analisis Data di Masing-Masing Teori Sosial

Pembahasan pada bagian ini difokuskan pada metode pengumpulan dan analisis data. Hal ini menjadi penting agar penggunaan teori-teori sosial itu sebagai pendekatan dalam paradigma interpretif bisa menjawab tujuan penelitian. Pembahasan diawali dengan teori etnografi. Sebagai sebuah model, tentu saja etnografi memiliki karakteristik dan langkah-langkah tersendiri. Langkah yang dimaksud adalah seperti dikemukakan Spradley (2018): Pertama, menetapkan informan. Kedua, menyusun pertanyaan wawancara kepada informan. Ketiga, membuat catatan awal yang berisikan narasi pendahuluan objek pengamatan dan gambaran spesifik suasana yang melingkupinya. Keempat, melakukan wawancara kepada informan secara terbuka atau tertutup, namun sebaiknya dilakukan secara terbuka agar dapat diperoleh informasi yang alami mengikuti alur penyampaian informan sesuai dengan pemahaman dan pengetahuannya.

Kelima, melakukan analisis hasil wawancara etnografis yang masih berupa simbol (gerakan tubuh, mimik wajah, kata dan kalimat spesifik yang menjadi kearifan lokal masyarakat setempat) dan kalimat yang masih belum jelas serta membingungkan untuk kemudian diinterpretasikan atau dimaknai arti simbol tersebut serta disusun kembali kalimatnya agar lebih jelas. Keenam, melakukan analisis domain yang merupakan upaya untuk mengumpulkan istilah-istilah dan pola budaya yang bisa menjadi data yang diungkapkan oleh informan. Ketujuh, membuat dan mengajukan pertanyaan yang terstruktur berdasarkan urutan kejadian peristiwa kepada informan untuk mendukung pertanyaan terbuka yang bersifat naratif. Kedelapan, mengarahkan dan mengajukan pertanyaan yang telah dibuat agar lebih detail dan fokus pada unit analisis, atau yang lebih dikenal dengan analisis taksonomik. Kesembilan, mengajukan pertanyaan yang bersifat kontras untuk menemukan konsistensi

jawaban dan memperoleh pemaknaan yang mendalam dari informasi peristiwa yang disampaikan oleh informan. Kesepuluh, membuat analisis pada masing-masing data yang disampaikan oleh informan berdasarkan kategori komponen unit analisis dan hasil data yang sesuai dengan jawaban atas unit analisis tersebut. Pada tahapan ini, dalam penelitian etnografi disebut dengan analisis komponen (Thachil, 2018).

Teori sosial etnometodologi yang digunakan sebagai metode penelitian bertujuan untuk memilih pokok permasalahan yang akan diteliti dari sekian fenomena dan latar belakang masalah yang muncul di lingkungan masyarakat. Metode pengumpulan dan analisis data yang dilakukan adalah:

Pertama, data dikumpulkan dengan cara menggunakan teknik wawancara terbuka secara langsung, sehingga tidak ada jarak antara peneliti dengan yang diteliti (unit analisis). Ada lima prinsip dalam menganalisis percakapan menurut Strauss and Corbin (2017), yakni: (a) Kehatihan pada data percakapan yang spesifik agar diperoleh pemaknaan atas data yang berupa percakapan tersebut secara tepat. (b). Pemeran aktif adalah informan atau partisipan penelitian bukan pada peneliti. (c). Mengatur dan membangun suasana hubungan komunikasi dengan informan agar lebih stabil dan teratur, tidak terbawa emosi dan alur wawancara yang melebar. (d). Menyusun kerangka percakapan yang teratur dan fokus pada unit analisis. (e). Memperhatikan latar (situasi, kondisi dan mimik) unit atau objek yang diteliti. Kedua, adalah melakukan indeksikalitas yang bertujuan menghubungkan makna kata dan refleksi makna berdasarkan kemampuan pengetahuan yang dimiliki dari peneliti untuk penataan hubungan antara satu fenomena dengan fenomena lainnya. Ketiga, penarikan kesimpulan, verifikasi dan refleksi.

Kajian fenomenologis data utamanya adalah hasil wawancara mendalam dengan informan dan partisipan yang dijadikan

sumber. Peneliti membantu informan untuk menceritakan pengalaman hidupnya dengan alur yang bebas dan tidak mengintervensi sehingga informasi yang diberikan oleh informan benar-benar suatu bentuk realita yang diinginkan oleh informan bukan yang diinginkan oleh peneliti. Langkah-langkah analisis data pada studi fenomenologi merujuk pada Hamzah (2020), yaitu: (a). Peneliti mencari dan mengobservasi data melalui wawancara kepada informan dan pengamatan lapangan yang berkaitan dengan situs penelitian. (b) Data yang telah diperoleh kemudian dikumpulkan dan ditata dalam satu dokumen catatan data yang berisikan urutan waktu atau peristiwa. (c). Melakukan pemeriksaan data dengan cara membaca data yang telah ditata tersebut secara keseluruhan dan membuat catatan pinggir sebagai penjelas atau penekanan pada data yang dianggap penting, lalu melakukan pengkodean data agar mudah ditelusuri ketika menyusun laporan penelitian. (d). Melakukan *horizontalizing* untuk mengelompokkan data yang memiliki makna pernyataan dari hasil wawancara dengan informan dan observasi lapangan yang sesuai dengan unit analisa (hal yang ingin diungkapkan dalam penelitian tersebut). Makna data yang bersifat repetisi dan tidak relevan dengan unit analisa akan dihilangkan. (e). Mengumpulkan dan mendeskripsikan makna yang telah sesuai dengan unit analisa data untuk menjelaskan bagaimana pengalaman dan fenomena yang terjadi pada responden (*textural description*). Pada tahapan ini peneliti juga mendeskripsikan tentang bagaimana fenomena itu terjadi (*structural description*). (f). Membuat laporan penelitian berdasarkan makna dari pengalaman masing-masing informan secara naratif yang berkaitan dengan unit analisa atau fenomena yang diteliti.

Analisa data pada interaksi simbolik adalah: (1). Mencatat *setting* perilaku informan atau partisipan yang menjadi

objek pengamatan dalam setiap interaksi sosialnya yang berhubungan dengan fenomena yang diteliti. (2). Memaknai setiap bentuk perilaku dan pengalaman informan dan partisipan yang berbentuk simbol dan interaksi. (3). Membedakan pemaknaan data yang berupa simbol dan perilaku keseharian informan yang berbentuk konsepsi dari realitas kehidupan keseharian informan dengan konsepsi ilmiah yang berkaitan dengan realitas tersebut. (4). Menghubungkan setiap simbol dan hubungan sosial yang tercatat sebagai data yang sesuai dengan objek pengamatan atau fenomena dengan kelompok partisipan yang memberikan konsepsi tentang realita kehidupan alami dan juga konsepsi ilmiah yang dibentuk. (5). Membuat laporan penelitian. Harus diingat bahwa bukan hanya realitas yang dapat dipahami dengan baik melalui perspektif yang digunakan oleh individu, tapi juga kedekatan individu dengan realitas yang diamati atau diteliti. Hal tersebut diperkuat pendapat informan Astuti sebagai berikut:

“interaksi simbolik merupakan pendekatan yang baik dan sering digunakan dalam kajian ilmiah mengenai kehidupan dan perilaku manusia. Jika hendak meneliti perilaku akuntan, maka peneliti akan datang ke kelompok akuntan yang sesungguhnya dan mengamatinnya secara seksama pada saat mereka menjalankan kehidupan mereka”.

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah dengan cara melakukan wawancara kepada partisipan atau informan dalam penelitian secara terbuka dengan mengikutsertakan *setting* penelitian yang berupa *mimic* dan *gesture* tubuh informan atau partisipan. Berikutnya adalah dengan cara melakukan dokumentasi untuk mengungkap realitas sosial yang terjadi di masa lampau yang tercatat dalam suatu dokumen tertulis maupun tidak tertulis, seperti cerita dan pengalaman masa lampau dari suatu fenomena yang berkaitan dengan lingkup pengamatan.

Analisa data pada metode strukturasi dilakukan dengan (a). menganalisa hasil wawancara mendalam yang telah dilakukan dengan memperhatikan proses dialektika yang terjadi pada masing-masing partisipan yang terlibat dalam penelitian. (b). melakukan penyederhanaan data yang berulang agar diperoleh pemaknaan atas suatu data yang utuh dan informatif. Data yang berulang dalam penelitian ini sangat dimungkinkan karena partisipan diberikan kebebasan untuk bercerita dan saling berdiskusi bahkan berdebat pada satu objek pengamatan yang ingin diungkap. (c). melakukan triangulasi data dan sumber untuk menjaga validitas data (d) membuat laporan penelitian dan kesimpulan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Akuntansi adalah bagian dari ilmu sosial yang melibatkan manusia sebagai pelaku dengan lingkup dan fenomena interaksi antar individu maupun anggota masyarakat. Oleh sebab itu, penelitian akuntansi juga harus dilakukan dengan mengkaitkan ilmu sosial lain seperti sosiologi dan antropologi yang mampu menjawab lingkup dan fenomena interaksi para pelaku akuntansi tersebut. Dengan demikian, maka penelitian akuntansi tidak bisa memisahkan subjek dan objek serta ilmu yang bersifat sarat nilai (*value laden*). Paradigma interpretif adalah alat untuk memahami subjektivitas pelaku akuntansi dalam interaksinya di lingkungan sosial masyarakat dengan menggunakan beberapa teori sosial sebagai dasar *state of art*.

Fokus etnografi adalah pada upayanya melakukan pengamatan dengan penekanan pada logika penemuan untuk membangun teori berdasarkan realitas kehidupan akuntan. Kearifan lokal yang ada pada latar budaya akuntan merupakan unit yang digali lebih dalam untuk mengetahui bagaimana peran budaya tersebut mempengaruhi kehidupan akuntan dan pengalaman nyatanya. Etnometodologi digunakan dalam penelitian akuntansi yang ingin mengetahui bagaimana akuntan

memandang dan memahami profesinya dan juga menggambarkan bagaimana perilaku akuntan berinteraksi dalam lingkungan organisasi profesinya tersebut. Etnometodologi memiliki batasan pada cara bagaimana peneliti memahami aktivitas dan sikap profesi akuntan mempengaruhi dirinya bukan pada upaya untuk mengetahui sikap *common sense* akuntan dalam kehidupan kesehariannya. Fenomenologi adalah upaya memaknai fenomena akuntan sebagai individu dan kelompok sosial yang sepenuhnya mendeskripsikan dan menjelaskan kehidupan alami dan pengalaman hidup akuntan. Fenomenologi juga menggunakan refleksi untuk memaknai fenomena alami lingkungan akuntansi dalam segala bentuk konsep dan praktiknya yang dijadikan objek pengamatan.

Interaksi simbolik memaknai bahwa akuntansi saling menerjemahkan dan saling mendefinisikan tindakannya. Hal ini dapat terjadi karena interaksi antar akuntan publik misalnya dengan klien yang harus bersikap netral dan tidak memihak bukan sekedar merupakan proses respons dari stimulus sebelumnya, melainkan oleh penggunaan simbol-simbol (*independence in appearance*) bagi akuntan publik, interpretasi, atau dengan saling berusaha untuk saling memahami maksud dari tindakan masing-masing. Sehingga objek yang menjadi fokus penelitian interaksi simbolik adalah akuntan dan perilakunya. Sedangkan teori strukturasi dalam penelitian akuntansi lebih banyak digunakan untuk mencari keunikan atau hal yang tidak bisa ditemukan dengan paradigma positif dalam memaknai hubungan struktur yang dibangun oleh manajemen (*agent*) seperti penyusunan laporan keuangan konsolidasi dan laporan pertanggung jawaban sosial sebagai media pelaporan kepada investor (*principal*). Penentuan jadwal wawancara yang *tentative* mengikuti kesediaan informan sehingga sulit untuk bisa memadukan *setting* alami ketika wawancara dengan

mimik dan emosi informan menjadi keterbatasan dalam penelitian ini. Hal ini menjadi penting untuk diungkapkan dalam pemaknaan hasil wawancara agar diperoleh informasi yang utuh dari informan. Saran dalam penelitian berikutnya perlu dibuat jadwal wawancara yang lebih terencana dan memiliki waktu yang lebih luas agar diperoleh keutuhan informasi yang memadukan hasil wawancara dan *setting* alami situasi ketika wawancara. Hal ini akan memperkaya pemaknaan hasil wawancara karena antara peneliti dan informan sebagai objek pengamatan tidak dipisahkan dalam penelitian kualitatif dengan paradigma interpretif ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abigail, J. (2016). Strukturasi Konflik Penyesuaian Temuan Audit Melalui Penelitian Hubungan Antara Auditor Dengan Klien *Equity*, 19(1), 12-24.
- Afrizal. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Ahmadi, R. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Airoidi, M. (2018). Ethnography and the digital fields of social media. *International Journal of Social Research Methodology*, 21(6), 661-673.
- Alase, A. (2017). The Interpretative Phenomenological Analysis (IPA): A Guide to a Good Qualitative Research Approach. *International Journal of Education and Literacy Studies*, 5(2).
- Andani, N. (2018). Akuntansi Pernikahan Muslim Bali (Studi Etnografi Di Kampung Lebah) *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Brawijaya*, 5(5), 1-31.
- Anggraini, R. Y. (2017). Masuknya Paradigma Interpretif Pada Kajian Ilmu Akuntansi *Jurnal Analisa Akuntansi Dan Perpajakan*, 1(1), 51-62.
- Aswin, A. (2019). Fenomena Pedagang Pasar Malam Keliling Dalam Meningkatkan Ekonomi Warga (Studi Fenomenologi). *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)*, 3(2), 91-97.
- Barberá-Tomás, D., Castelló, I., de Bakker, F. G. A., & Zietsma, C. (2019). How Social Entrepreneurs Use Emotion-Symbolic Work for Social Change. *Academy of Management Journal*, 62(6), 1789-1817.
- Bernardi, R. (2017). Health Information Systems and Accountability in Kenya: A Structuration Theory Perspective. *Journal of the Association for Information Systems*, 18(12), 931-957.
- Bruhn, A. (2019). Relying on the heuristic of trust: a case study. *Accounting & Finance*, 59(1), 333-357.
- Cai, C. W., Linnenluecke, M. K., Marrone, M., & Singh, A. K. (2019). Machine Learning and Expert Judgement: Analyzing Emerging Topics in Accounting and Finance Research in the Asia-Pacific. *Abacus*, 55(4), 709-733.
- Chan, A. M. Y., & Lo, K. N. P. (2020). An Analysis of Management Accounting System Development from the Structuration Theory Viewpoint. *Journal of Accounting, Business & Management*, 27(1), 1-18.
- Chua, W. F. (2019). Radical Developments in Accounting Thought? Reflections on Positivism, the Impact of Rankings and Research Diversity. *Behavioral Research in Accounting*, 31(1), 3-20.
- Cortese, C., & Wright, C. (2018). Developing a Community of Practice: Michael Gaffikin and Critical Accounting Research. *Abacus*, 54(3), 247-276.
- Courpasson, D. (2020). Doing Ethnography: Walking, Talking, and Writing. *M@n@gement*, 23(3), 100-105.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design, Qualitatives, Quantitative, and Mixed. Methods Approcahes* (Fourth ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Darmayasa, I. N., & Aneswari, Y. R. (2015). Paradigma Interpretif Pada Penelitian Akuntansi Indonesia. *Jurnal*

- Akuntansi Multiparadigma* Jamal, 6(3), 341-511.
- Delgado-Ballester, E., Palazón, M., & Peláez, J. (2020). Anthropomorphized vs Objectified Brands: Which Brand Version is More Loved? *Accounting Horizons*, 34(2), 150-165.
- Diamastuti, E. (2017). Paradigma Ilmu Pengetahuan Sebuah Telaah Kritis. *Jurnal Akuntansi Universitas Jember*, 1(1), 61-74.
- Djaddang. (2019). Pasca Kondisi Implementasi Akuntansi Berbasis Akrua Pada Penyusunan Laporan Keuangan Kementerian Keuangan: Studi Etnometodologi. *Jurnal Riset Akuntansi dan Perpajakan*, 6(2), 57-68.
- Djasuli, M. (2017). Paradigma Interpretif Pada Riset Akuntansi (Sebuah Opini: Peneliti Pemula Tidak Terjebak Dalam Penelitian Minimalis Akuntansi) *Jurnal Pamator*, 10(2), 97-106.
- Dodgson, M. K., Agoglia, C. P., Bennett, B. G., & Cohen, J. R. (2020). Managing the Auditor-Client Relationship Through Partner Rotations: The Experiences of Audit Firm Partners. *Accounting Review*, 95(2), 89-111.
- du Preez, H. (2018). Constructing the Fundamental Principles of Taxation through Triangulation. *ATA Journal of Legal Tax Research*, 16(2), 25-45.
- Elidrissi, Y. R., Bouguerra, N., & D'Souza, R. C. (2020). Enacting Ethnography: Three Perspectives on Engagement with Political Communities. *M@n@gement*, 23(3), 109-113.
- Forgeron, N., Hussey, R., Ong, A., & Savoni, P. C. (2020). Dendrograms to Discussions: An Experimental Research Study. *Journal of Management Research*, 23(3), 25-45.
- Gehrke, C., & Kurz, H. D. (2018). Sraffa's Constructive and Interpretive Work, and Marx *Review of Political Economy*, 30(3), 428-442.
- Giddens, A. (2016). *Teori Strukturalisasi: Dasar-Dasar Pembentukan Struktur Sosial Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Grove, T. L. (2020). Presidential Laws and The Missing Interpretive Theory. *University Of Pennsylvania Law Review*, 168(4), 877-930.
- Hafni, D. A., & Aisyiyah. (2017). Studi Fenomenologi: Praktik dan Makna Akuntansi Bagi Wirausahawan Difabel Netra pada Usaha Mikro. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 15(2), 82-97.
- Hamzah, A. (2020). *Metode Penelitian Fenomenologi*. Jawa tengah: Indoliterasi Group.
- Havemo, E. (2019). Communicating The Business Model at a Swedish Start-Up: An Interpretive Study. *Journal of Business Models*, 7(2), 14-30.
- Janssen, M., Rana, N. P., Slade, E. L., & Dwivedi, Y. K. (2018). Trustworthiness of Digital Government Services: Deriving a Comprehensive Theory through Interpretive Structural Modelling. *Public Management Review*, 20(5), 647-671.
- Jurana, Yamin, N. Y., & Indriasari, R. (2019). Interpretivisme: Sebuah Perspektif Yang Digunakan Dalam Pengembangan Ilmu Akuntansi. *Aktsar*, 2(1), 1-20.
- Kalyta, P., & Malsch, B. (2018). Ethnographic Accounting Research: Field Notes from the Frontier. *Accounting Perspectives*, 17(2), 241-252.
- Kamarusdiana. (2019). Studi Etnografi dalam Kerangka Masyarakat Dan Budaya. *Salam: Jurnal Sosial & Budaya Syar-I*, 6(2), 113-128.
- Kusumaningtias, R. (2018). Multiperspektif Sosiologi Dalam Akuntansi: Telaah Awal. *Akrual Jurnal Akuntansi*, 9(2), 157-167.
- Lawrence Neuman, W. (2014). *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches*. New Jersey: Pearson.
- Lehn, D. V. (2019). Phenomenology-Based Ethnography for Management Studies and Organizational Analysis. *British Journal of Management*, 30(1), 188-202.
- Lodhia, S., & Smith, T. (2019). What about your qualitative cousins? Adapting the pitching template to qualitative research. *Accounting & Finance*, 59(1), 309-329.

- Moung Yin Chan, A., Lo, P., & Ng, K. (2020). An Analysis of Management Accounting System Development from the Structuration Theory Viewpoint. *ournal of Accounting, Business & Management*, 27(1), 1-18.
- Nassaji, H. (2015). Qualitative and Descriptive Research: Data Type Versus Data Analysis. *Editorial Language Teaching Research*, 19(2), 129-132.
- Nurhayati. (2015). Melukiskan Akuntansi Dengan Kuas Interpretif. *Bisnis*, 3(1), 174-191.
- Oktavendi, T. W. (2015). Makna Bunga Bank: Sebuah Kajian Interaksionisme Simbolik *Jurnal Reviu Akuntansi Dan Keuangan*, 5(2), 769-780.
- Orchard, L. X., Sbaraglia, A., Bilbeisi, K., & Grant, D. M. (2020). Do Accounting Researchers Investigate Topics of Interest to Accounting Practitioners?: Preliminary Evidence. *SAM Advanced Management Journal*, 85(1).
- Permatasari, M. P. (2017). Akuntansi Pertanggungjawaban Sosial Pada Socio-Enterprise: Studi Etnometodologi di Ruang Belajar Aqil (RBA). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Brawijaya*, 6(1), 1-31.
- Pratiwi, I., & Akbar, R. (2018). Komitmen Afektif Manajemen, Implementasi Sistem Pengukuran Kinerja, Akuntabilitas, dan Kinerja Organisasi Publik dalam Perspektif Teori Institusional dan Teori Strukturasi *Jurnal Akuntansi Keuangan Dan Bisnis*, 11(1), 1-10.
- Puspasari, I. D., & Fauji, D. A. S. (2019). Studi Etnometodologi Atas Financial Management Behaviour Sebagai Katalisator Efektivitas Pembelajaran Manajemen Keuangan. *Jurnal Nusantara Aplikasi Manajemen Bisnis*, 4(1), 84-93.
- Qimiyatussa'adah. (2017). Perspektif Interpretif-Hermeneutik *Jurnal Aksi (Akuntansi Dan Sistem Informasi)*, 1(1), 18-27.
- Roberts, C., Bobrova, Y., & Marjanovic-Halburd, L. (2019). Impacts of energy legislation on organizational motivation: a case study. *Building Research & Information*, 47(2), 234-244.
- Sanson, D., & Le Breton, C. (2020). Research Ties as Social Tales: Intimacy and Distance in Ethnography. *M@n@gement*, 23(3), 114-117.
- Sarker, S., Xiao, X., Beaulieu, T., & Lee, A. S. (2018). Learning from First-Generation Qualitative Approaches in the IS Discipline: An Evolutionary View and Some Implications for Authors and Evaluators. *Journal of the Association for Information Systems*, 19(9), 909-923.
- Speklé, R. F., & Widener, S. K. (2018). Special Forum on Survey Research. *Journal of Management Accounting Research*. Summer, 30(2), 1-2.
- Spradley, J. P. (2018). *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Strauss, A., & Corbin, J. (2017). *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Suwanto, W. L., Niswatin, & Rasuli, L. O. (2016). Makna Akuntansi Dalam Perspektif Pedagang Bakso "Arema" Perantauan Di Kota Gorontalo. *Jurnal Akuntansi Aktual*, 3(4), 282-289.
- Thachil, T. (2018). Improving Surveys Through Ethnography: Insights from India's Urban Periphery. *Studies in Comparative International Development*, 53(3), 281-299.
- Thompson, J. (2018). 'Shared Intelligibility' and Two Reflexive Strategies as Methods of Supporting 'Responsible Decisions' in a Hermeneutic Phenomenological Study. *International Journal of Social Research Methodology*, 21(5), 575-589.
- Villiers, C., Dumay, J., & Maroun, W. (2019). Qualitative accounting research: dispelling myths and developing a new research agenda. *Accounting & Finance*, 59(3), 1459-1487.
- Wahyudi, A., & Masrunik, E. (2019). Penentuan Harga Jual Dengan Metode Entong Pada Penjual Jenang (Studi Fenomenologi Pada Penjual "Jenang" Desa Ngembul Kecamatan Binangun). *Akuntabilitas: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Ekonomi*, 12(1), 72-81.

- Widhianningrum, P. (2014). Akuntansi Ketoprak: Sebuah Pendekatan Etnografi Masyarakat Seni Ketoprak Di Pati. *Assets Jurnal Akuntansi Dan Pendidikan*, 3(10), 136-148.
- Wilton, R., & Evans, J. (2018). Accounting for context: Social enterprises and meaningful employment for people with mental illness. *Work*, 61(4), 561-574.
- Woermann, N. (2018). Focusing ethnography: theory and recommendations for effectively combining video and ethnographic research. *Journal of Marketing Management*, 34(5), 459-483.
- Yoo, T. (2017). The performance dimension in symbolic management revisited: the functional role of traditional mechanisms in large Korean firms. *Asia Pacific Business Review*, 23(1), 116-134.
- Zulfayani, A. (2019). Dual Accountability : Manifestasi Akuntabilitas Dompok Dhuafa Sulawesi Selatan. *Accountia: Accounting, Trusted, Inspiring, Authentic Journal*, 3(1), 319-330.